



Kajian Strategis terhadap *Hybrid Warfare* dalam Konflik Rusia-Ukraina dan Implikasinya secara Global

A. Albin Dzaky Putra M.

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Korespondensi penulis: andialbindzaky@gmail.com

Abstract: *Hybrid Warfare strategy is a modern strategy that combines military elements and all non-military elements used by Russia against Ukraine that continues to occur. The ongoing conflict between Russia and Ukraine has implications not only regionally but also globally. This study uses a qualitative method with a literature review approach showing global implications in the field of geopolitical security, especially cyber threats for several countries. The war that occurred also had implications for food supplies and weakened global trade so that Russia received economic sanctions. The humanitarian crisis began to occur as a result of the lack of food supplies and the war that continued to claim victims including human rights violations.*

Keywords: *Economy, Geopolitics, Hybrid War, International Security, Russia*

Abstrak: Strategi perang hibrida (*Hybrid Warfare*) merupakan strategi modern yang menggabungkan elemen militer dan semua elemen non-militer yang digunakan Rusia kepada Ukraina masih terus terjadi. Konflik yang masih terjadi antara Rusia-Ukraina memberikan implikasi tidak hanya secara regional tetapi juga secara global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* menunjukkan adanya implikasi secara global di bidang keamanan geopolitik khususnya ancaman siber untuk beberapa negara. Perang yang terjadi juga berimplikasi pada pasokan makanan dan melemahnya perdagangan global sehingga Rusia mendapatkan sanksi ekonomi. Krisis kemanusiaan mulai terjadi sebagai dampak dari minimnya pasokan makanan dan perang yang terus menerus memakan korban yang termasuk dalam pelanggaran HAM.

Kata Kunci: Ekonomi, Geopolitik, Perang Hibrida, Keamanan Internasional, Rusia

1. PENDAHULUAN

Sebuah pendekatan militer yang mengombinasikan banyak cara dan taktik dalam satu operasi atau perang hibrida (*Hybrid Warfare*) saat ini telah digunakan dalam beberapa negara di dunia. Pendekatan ini tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga mencakup elemen-elemen nonmiliter seperti perang informasi, serangan siber, propaganda, serta tekanan di bidang ekonomi dan politik (Gestoro, 2021). Ide ini pertama kali diajukan oleh Frank Hoffman, yang menyebut perang hibrida sebagai kombinasi dari perang politik, perang konvensional, perang tak teratur, dan perang dunia maya. *hybrid warfare* digambarkan sebagai bentuk peperangan yang sangat fleksibel dan rumit, yang membutuhkan respons yang cepat dan tangguh dari pihak yang terlibat (Subrata A. A. & Tobing C., 2023). Kompleksitas *hybrid warfare* dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi canggih seperti serangan siber serta penggunaan senjata kimia, biologis, radiologis, nuklir, dan bahan peledak.

Salah satu negara yang menggunakan *hybrid warfare* sebagai strategi militer adalah Rusia. Penggunaan strategi *hybrid warfare* Rusia di Ukraina bermula dari ketegangan

politik yang memuncak pada tahun 2014 ketika Presiden Ukraina yang pro-Rusia digulingkan. Rusia merespons dengan melakukan invasi dan mencaplok Semenanjung Krimea dari Ukraina, serta menerapkan strategi hybrid warfare yang menggabungkan tindakan militer dan non-militer secara bersamaan. Perang terjadi antara Rusia dengan Ukraina ini dipicu oleh keputusan Ukraina untuk mendekat ke NATO dan Uni Eropa, yang dianggap Rusia sebagai ancaman terhadap pengaruh dan keamanan strategisnya di wilayah tersebut.

Hybrid warfare yang dilakukan Rusia di Ukraina menunjukkan perubahan besar dalam perang modern. Konflik bukan hanya terjadi di medan fisik, tetapi juga di bidang informasi dan siber yang sulit untuk diketahui dan diprediksi. Strategi ini telah membuat konflik menjadi lebih lama dan lebih rumit, serta menimbulkan masalah baru untuk keamanan dan kestabilan di tingkat regional dan global. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana implikasi dari perang antara Rusia-Ukraina secara global.

2. TINJAUAN TEORI

Konsep Hybrid Warfare dalam Hubungan International

Hybrid warfare merupakan ide yang lebih luas yang mencakup penggunaan berbagai ancaman campuran secara strategis sebagai elemen dari rencana militer yang menyeluruh. Rencana ini menggabungkan berbagai aspek konflik seperti politik, militer, dan informasi untuk mengganggu musuh dan mencapai tujuan tertentu tanpa memulai perang besar (Štraike, 2024). Hybrid warfare meliputi perpaduan taktik tradisional dan non-tradisional seperti penyebaran informasi palsu, serangan siber, pengrusakan, tekanan ekonomi, dan operasi militer yang tidak seimbang yang dilakukan secara bersamaan dan terorganisir.

Konsep *Hybrid Warfare* atau perang hibrida merupakan suatu strategi pertahanan yang menggabungkan tindakan militer dan non-militer secara bersamaan dalam satu kesatuan kebijakan hard power. Perang hibrida tidak hanya mengandalkan kekuatan militer konvensional seperti invasi dan penggunaan senjata, tetapi juga memanfaatkan metode non-konvensional seperti serangan siber, disinformasi melalui media, propaganda. Konsep ini sangat berkaitan dengan *Doktrin Gerasimov*, yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek militer dan non-militer dalam mencapai tujuan politik dan strategis suatu negara (Setiyono, 2024). Dengan demikian, hybrid warfare menjadi strategi modern yang dalam mengacaukan stabilitas lawan tanpa harus mendeklarasikan perang secara formal.

Teori Keamanan dan Strategi Keamanan Internasional

Upaya dan langkah-langkah yang diambil oleh negara-negara dan badan internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk memastikan keselamatan dan keamanan bersama dalam sistem global. Ide ini mencakup usaha militer dan non-militer serta cara diplomatik untuk menangani ancaman yang tidak hanya berkaitan dengan militer, tetapi juga mencakup ancaman non-tradisional seperti terorisme, kejahatan antar negara, keamanan internet, serta masalah ekonomi dan lingkungan (Hidayat R. A. & Bustomi A. G., 2024). Keamanan Internasional menekankan pada pentingnya kerjasama antara negara dan pihak non-negara dalam menjaga stabilitas di seluruh dunia.

Teori sekuritisasi dari Copenhagen School yang diprakarsai oleh Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde, menjelaskan bahwa keamanan tidak hanya tentang bahaya yang nyata, tetapi juga merupakan proses sosial di mana sebuah isu dijadikan ancaman serius melalui tindakan komunikasi oleh aktor sekuritisasi yang meyakinkan publik bahwa isu tersebut harus diperlakukan sebagai masalah keamanan yang sangat penting (Djuyandi et. al., 2023). Dengan demikian, keamanan dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial yang tergantung pada penerimaan publik, bukan hanya pada kenyataan ancaman fisik, sehingga memperluas ruang lingkup isu keamanan dari militer ke bidang ekonomi, sosial, lingkungan, dan lain-lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yang merupakan pendekatan sistematis dan jelas untuk menemukan, menilai, dan menggabungkan karya ilmiah yang terkait dengan subjek yang diteliti (Kitchenham, 2004). Proses penelitian dimulai dengan memilih topik dan area yang akan ditinjau, kemudian dilanjutkan dengan mencari dan memilih sumber literatur yang terpercaya dan sesuai, seperti artikel dari jurnal, buku, tesis, dan laporan penelitian. Setelah itu, literatur yang telah dipilih akan dianalisis dengan mendalam untuk memahami isi, cara penelitian, dan hasil dari penelitian sebelumnya, dan kemudian dilakukan penggabungan untuk secara kritis mengaitkan temuan-temuan tersebut. Selanjutnya, hasil penggabungan akan disusun dengan sistematis dalam bentuk tulisan yang mencakup pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan yang mendukung argumen penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Keamanan Geopolitik Secara Global

Strategi perang campuran yang digunakan oleh Rusia dalam pertikaian dengan Ukraina selama lima tahun terakhir memiliki dampak penting terhadap keamanan dunia. Taktik ini mencampurkan kekuatan militer biasa dengan tindakan yang bukan militer seperti serangan komputer, penyebaran informasi palsu, propaganda, dan tekanan ekonomi yang dilakukan secara bersamaan (Hidayat R. A. & Bustomi A. G., 2024). Dengan strategi ini, Rusia ingin menjaga pengaruhnya di Eropa Timur dan menghentikan perluasan NATO, terutama usaha Ukraina untuk bergabung dengan aliansi tersebut. Ini menimbulkan ketegangan yang semakin memperburuk persaingan antara Rusia dan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa, yang mempengaruhi kondisi keamanan baik di tingkat regional maupun global.

Perang hibrida (*Hybrid Warfare*) yang dilakukan oleh Rusia telah merubah cara pandang kita terhadap konflik masa kini dengan memperkenalkan ancaman yang sulit untuk dikenali dan diprediksi, karena mencakup kombinasi antara tindakan militer dan non-militer yang tidak terlihat. Serangan siber yang ditujukan pada infrastruktur penting di Ukraina, seperti sektor energi, komunikasi, dan keuangan, menunjukkan bagaimana konflik bisa meluas ke dunia digital dan mempengaruhi keamanan siber di seluruh dunia (Anjelina, 2023). Ancaman ini mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk meningkatkan kemampuan perlindungan siber mereka dan memperkuat kerjasama internasional dalam menghadapi serangan yang tidak biasa yang lintas batas. Selain itu, penyebaran informasi yang salah dan propaganda oleh Rusia juga mengganggu stabilitas politik dan sosial di berbagai negara, yang meningkatkan risiko konflik informasi yang bisa menyebabkan ketegangan geopolitik lebih luas.

Dampak geopolitik global dari metode perang hibrida ini juga melibatkan perubahan dalam kebijakan keamanan serta hubungan internasional. Ketegangan yang muncul akibat konflik antara Rusia dan Ukraina telah menguatkan posisi NATO dan mempercepat integrasi negara-negara Eropa Timur ke dalam aliansi tersebut untuk menghadapi ancaman dari Rusia (Udayana, 2025). Di sisi lain, pertikaian ini juga memicu perlombaan senjata dan peningkatan anggaran pertahanan di berbagai negara, yang bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya eskalasi militer yang lebih besar. Perang hibrida (*Hybrid Warfare*) yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina bukan hanya merupakan masalah di tingkat regional, tetapi juga telah menjadi tantangan besar bagi sistem keamanan

internasional, memaksa komunitas global untuk menyesuaikan strategi dan kebijakan keamanan guna menghadapi ancaman yang semakin rumit dan beragam.

Gangguan Ekonomi Global

Strategi perang campuran yang diterapkan Rusia terhadap Ukraina dalam lima tahun terakhir telah menyebabkan pengaruh besar pada ekonomi dunia. Salah satu efek pentingnya adalah gangguan besar pada penyediaan energi, terutama gas alam, yang menjadi salah satu cara Rusia untuk memberi tekanan dalam konflik ini. Rusia meningkatkan harga gas dan menghentikan pasokan ke Ukraina dan beberapa negara Eropa yang sangat bergantung pada energi dari Rusia, seperti Jerman, Italia, serta negara-negara di Eropa Tengah dan Timur (Setiyono, 2024). Akibatnya, hal ini menciptakan ketidakstabilan dalam pasar energi global, mendorong terjadinya inflasi, dan memperpanjang krisis energi di wilayah Eropa, yang pada akhirnya berujung pada pertumbuhan ekonomi global yang melambat.

Konflik dan taktik perang hibrida (*Hybrid Warfare*) ini juga mengganggu sistem pasokan dunia, terutama untuk barang-barang penting seperti gandum dan logistik pengiriman. Ukraina dan Rusia adalah negara utama yang memproduksi gandum di seluruh dunia, jadi perang ini mengganggu pasokan makanan yang menyebabkan kenaikan harga makanan secara global dan menimbulkan ketidakpastian di pasar internasional (PT TIMAH Tbk, 2022). Gangguan pada sistem pasokan ini juga berpengaruh pada sektor industri dan perdagangan global, memperburuk situasi inflasi dan ketidakpastian ekonomi di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada impor barang dari daerah yang terkena konflik.

Dampak ekonomi dari perang hibrida yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina juga terlihat dari tindakan sanksi ekonomi yang dikenakan oleh negara-negara Barat kepada Rusia. Tindakan sanksi ini termasuk larangan teknologi, pembekuan dana dari bank-bank Rusia, dan pembatasan ekspor di berbagai bidang penting seperti laut, penerbangan, dan pertahanan (Setiyono, 2024). Sanksi ini tidak hanya mengurangi kapasitas ekonomi Rusia tetapi juga menyebabkan ketegangan dalam hubungan perdagangan dunia dan mendorong negara-negara untuk mencari sumber pasokan dan mitra dagang baru.

Implikasi Sosial dan Kemanusiaan Secara Global

Konflik ini menyebabkan krisis kemanusiaan besar dengan ratusan ribu warga sipil Ukraina mengungsi, banyak yang kehilangan nyawa, serta kerusakan infrastruktur vital

yang memperparah penderitaan masyarakat sipil (Asya J. et. al., 2024). Data dari Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia mencatat lebih dari 15.000 korban sipil, termasuk ribuan kematian dan luka-luka, serta pengungsian massal ke negara-negara tetangga seperti Polandia yang menerima jutaan pengungsi (Utomo, 2024). Selain itu, blokade dan serangan militer Rusia menghambat akses bantuan kemanusiaan, memperburuk kondisi warga yang terdampak konflik dan melanggar norma perlindungan HAM internasional.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya tentang implikasi ekonomi yang diberikan akibat konflik Rusia - Ukraina mengalami masalah dalam distribusi pasokan makanan, sehingga meningkatkan ancaman kelaparan di seluruh dunia dan mengancam keamanan pangan bagi ratusan juta orang. Kenaikan harga barang kebutuhan dan energi di banyak negara, termasuk Indonesia. Dari sudut pandang kemanusiaan, konflik ini merusak citra Rusia karena melanggar hukum internasional yang mengatur kemanusiaan, seperti penggunaan tempat sipil untuk tujuan militer dan serangan kepada rakyat sipil yang tidak bersenjata. Di sisi lain, Ukraina juga mendapatkan kritik terkait upaya perlindungan warga sipil selama pertikaian ini. Secara keseluruhan, konflik ini menimbulkan kekhawatiran besar tentang perlindungan hak asasi manusia selama peperangan, menegaskan pentingnya diplomasi internasional dalam mencari perdamaian dan memulihkan stabilitas agar dapat menghindari krisis kemanusiaan yang lebih parah dan meluas.

5. KESIMPULAN

Strategi perang hibrida (*Hybrid Warfare*) yang digunakan Rusia dalam konflik dengan Ukraina berdampak besar pada keamanan dunia. Taktik tersebut mencakup kekuatan militer dan tindakan non-militer seperti serangan komputer dan propaganda. Rusia ingin mempertahankan pengaruhnya di Eropa Timur dan menghentikan ekspansi NATO, menambah ketegangan dengan negara Barat. Perang hibrida ini mengubah pandangan tentang konflik, memperkenalkan ancaman baru yang sulit dikenali, dan memicu perlombaan senjata serta perubahan dalam kebijakan keamanan global. Strategi perang campuran Rusia terhadap Ukraina dalam lima tahun terakhir berdampak besar pada ekonomi dunia. Satu efek penting adalah gangguan pasokan energi, terutama gas alam, yang meningkatkan harga gas dan menghentikan pasokan ke negara-negara Eropa, memicu inflasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi global. Konflik juga mengganggu pasokan gandum, menyebabkan kenaikan harga makanan. Sanksi ekonomi dari negara-negara Barat terhadap Rusia juga mengurangi kapasitas ekonomi Rusia dan menciptakan

ketegangan dalam perdagangan dunia. Perang ini mengakibatkan ketidakpastian ekonomi, tekanan inflasi, dan perubahan dalam pola perdagangan dan energi global. Konflik ini menyebabkan krisis kemanusiaan besar di Ukraina dengan ratusan ribu warga sipil mengungsi, banyak yang kehilangan nyawa, dan kerusakan infrastruktur yang memperburuk penderitaan masyarakat akses bantuan kemanusiaan, memperburuk kondisi warga terdampak. Konflik ini juga menyebabkan masalah distribusi makanan, meningkatkan ancaman kelaparan, dan kenaikan harga barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, D. (2023). Fenomena serangan siber Rusia terhadap Ukraina: Sebagai pembelajaran bagi Indonesia dalam pengembangan pertahanan siber. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 231–241.
- Asya, J., et al. (2024). Analisis yuridis terjadinya peristiwa konflik bersenjata Ukraina dan Rusia ditinjau dari perspektif hukum humaniter internasional. *Unes Law Review*, 9421–9433.
- Djuyandi, Y., et al. (2023). Proses sekuritisasi dan desekuritisasi dalam upaya menurunkan angka kasus COVID-19 di Indonesia. *Wacana Publik*, 1–12.
- Gestoro, T. (2021, Oktober 4). *Hybrid warfare, siapkah kita menghadapinya?* Retrieved from <https://www.rmolaceh.id/hybrid-warfare-siapkah-kita-menghadapinya>
- Hidayat, R. A., & Bustomi, A. G. (2024). Implikasi revolution in military affairs pada perang Rusia-Ukraina 2022. *Mondial: Jurnal Hubungan Internasional*, 1–23.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. United Kingdom: Keele University Technical Report.
- Likadja, J. A. (2023). *Revitalisasi sistem pertahanan dan keamanan nasional sebagai pilar kedaulatan negara*. Makassar: Fakultas Hukum - Undana.
- PT TIMAH Tbk. (2022). *Navigating challenges delivering higher values*. Jakarta, Indonesia: PT TIMAH Tbk.
- Setiyono, A. (2024). Dinamika strategi pertahanan Rusia melalui perang hibrida (hybrid warfare) dalam konflik dengan Ukraina tahun 2020–2023. *Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 561–576.
- Štraike, E. (2024). Countering hybrid threats: Problematic aspects. *Research Journal Public Security and Public Order*, 228–240.
- Subrata, A. A., & Tobing, C. (2023). Analisis perang Rusia-Ukraina tahun 2022 menggunakan metode PESTLE serta manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut. *Jurnal Maritim Indonesia*, 302–311.

- Udayana, A. (2025). Dampak perang Rusia–Ukraina terhadap hubungan diplomatik antara Indonesia dan Rusia. *Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 108–136.
- Utomo, H. R. (2024). Pelanggaran hak asasi manusia internasional pada invasi Rusia ke Ukraina. *Journal Evidence of Law*, 1–9.
- Zeligke, A., et al. (2024). Kebijakan pertahanan untuk mencapai sistem keamanan. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 1–9.